

Panas

Ikatan Darah Buku 4



Translation: Indonesian



AMY BLANKENSHIP, RK MELTON

Panas
Ikatan Darah Buku 4
Serial Ikatan Darah

Amy Blankenship, RK Melton

Copyright © 2012 Amy Blankenship
Edisi Kedua diterbitkan oleh TekTime

Penerjemah: Bintang Timur
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Table of Contents

Bab 1
Bab 2
Bab 3
Bab 4
Bab 5
Bab 6
Bab 7
Bab 8
Bab 9
Bab 10
Bab 11
Bab 12
Bab 13
Bab 14

Bab 1

Micah terbaring di tempat tidur dengan begitu banyak balutan perban sehingga tampak seperti mumi. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum saat Mrs. Tully nyerocos bagai induk ayam berkotek, sambil mengitarinya dan sesekali mengelengkan kepala. Ia juga tidak mengeluh soal betapa banyaknya pereda sakit yang disuntikkan oleh wanita itu ke lengannya. Micah dapat melihat bayangan dirinya dalam cermin di seberang ruangan dan mulai melihat dengan cermat tapi seketika memalingkan muka saat terasa sakitnya menyengat.

Mereka sudah menyakinkannya bahwa Anthony sudah mati, tetapi ia masih berharap manusia serigala alpha itu masih hidup agar ia bisa menyiksa si brengsek itu dengan cara yang sama seperti dirinya disiksa. Cerita yang mereka katakan kepadanya terdengar seolah-olah Anthony mengalami kematian yang cepat. Seandainya saja Micah yang membunuhnya, ia akan melakukannya secara perlahan.

“Aku pikir kamu shifter akan berakhir dengan kematianku,” Kata Mrs. Tully pelan. Para shifter ... baik jaguar maupun cougar, punya kelembutan dalam hatinya. Wanita itu mengirimkan setiap orang dari mereka dan sangat dekat dengan ibunya. “Lihat kondisimu yang tidak karuan saat sekarang ini.”

Micah merengut sambil menatap langit-langit, dan pusing melihat kipas angin terus berputar dan berputar. “Bukan salahku jika aku diculik dan disiksa.”

Mrs. Tully dengan lembut menyentuh keningnya memakai ujung jari. “Aku harap berbeda, *Skywalker* muda. Jika cerita yang aku dengar benar, kamu bertahan melawan manusia serigala jelek dan itulah sebabnya kamu diculik.”

“Jadi maksudmu aku celaka seperti ini akibat ulahku sendiri?” Micah mendesak, mengabaikan orang lain di ruang itu yang tersenyum lebar.

“Jangan memotong omongan orang tua,” Mrs. Tully menghadap kepadanya dengan tatapan tegas. “Aku belum selesai bicara. Seperti aku bilang tadi ... kamu bertahan melawan anjing nggak jelas keturuannya itu dan aku harus mengatakan ini sesuatu yang seharusnya sudah dilakukan sejak lama.”

Pandangan Micah tepat tertuju ke Quinn dengan senyum puas yang menyatakan 'Apa aku bilang benar, kan'. Ia belum siap melupakan saudara laki-lakinya. Ia sudah memperingatkan Quinn tentang Anthony dan selama ini sudah diberitahu agar pergi meninggalkan posisinya. Ia harap kakaknya itu bahagia karena sekarang tidak tahan lagi.

"Hentikan itu!" kata Mrs. Tully geram dan memukul bagian atas kepalanya.

Tindakan itu membuat sakit kepalanya yang agak mereda mulai berdenyut-denyut lagi maka ia memejamkan mata rapat-rapat. "Hei, aku ini lagi sakit," Micah mengeluh.

"Kamu membuat situasi makin buruk jika terus mempertahankan persaingan antara saudara ini," Mrs. Tully membentak dan memandang Quinn dengan tatapan peringatan yang sama. "Aku harus menelepon cucuku dan memberitahunya aku ada di sini. Cucuku tersayang yang malang pasti cemas jika aku tidak ada di rumah dan menjawab teleponnya."

Mrs. Tully tidak menunggu ditunjukkan tempat telepon ada di mana. Ini bukan kali pertama ia berada di kediaman keluarga Wilder. Ia mundur satu langkah saat melihat Michael duduk diam-diam di kursi dalam keremangan sudut ruangan. Tidak seperti biasanya vampir menawan itu begitu muram dan sedih. Ketika pintu tertutup di belakang punggungnya, semua mata kembali memandang Micah.

"Bagus kamu akhirnya pulang ke rumah, tempat seharusnya kamu berada," Steven berkata sambil tersenyum lembut, mencoba menyembunyikan fakta bahwa ia khawatir. Meskipun Micah berada di rumah, sesuatu mengatakan kepadanya Micah belum bebas dari bahaya. Wajah Micah pucat dan Steven kurang suka mata Micah yang menurutnya agak terlalu berkilau.

Micah membalas senyumnya tetapi ia mulai agak ngantuk, "Bagus, akhirnya aku keluar dari lubang neraka itu."

"Kamu sangat sembrono kali ini," Quinn bicara dari posisinya dekat jendela sambil menyilangkan tangan di dada. "Kamu bisa mati di ruang bawah tanah iru seandainya saja kami tidak melihat pesan yang kamu kirim ke Alicia."

Micah memandang ke sekeliling mencari adik perempuannya dan keningnya berkerut. "Bicara soal Alicia, di mana dia? Aku yakin sekali ia ada di sini."

“Ia menginap di rumah teman sampai semua ini berlalu,” jawab Kat. Ia melirik Quinn hatinya bertanya-tanya berapa lama Quinn akan menunggu sampai pria itu menelepon adik mereka itu agar pulang ke rumah.

“Mengapa ia tidak kembali bersama kita dari tempat Anthony?” tanya Micah. “Aku yakin betul ia ...” sekali ia melirik Quinn, menyalahkan Quinn atas ketidakhadiran Alicia, itu pasti hanya karena kemauan Quinn saja.

Nick mengelengkan kepala tapi dalam hatinya ia merasa ngeri. Ia mencoba tidak melihat Michael, tahu bahwa vampir itu telah menghapus ingatan semua orang kecuali ingatan dirinya dan ingatan Micah. “Teman, kepalamu pasti terlalu banyak kena pukul ... Alicia tidak ada di tempat Anthony saat itu.”

“Tapi ia ada di sana saat itu,” Micah bersikukuh. “Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.” Micah menatap marah kepada Nick tetapi pria itu hanya angkat bahu dan menggelengkan kepala.

Micah menatap wajah orang yang ada di ruangan satu per satu dan menyadari tidak seorang pun yang mengkonfirmasi bahwa Alicia ada di mansion waktu itu. Micah ingat Alicia berada di ruang bawah tanah ... memegang tangan Micah. Alicia menangis dan itu akan membuat Micah hancur sampai ia bisa melihat Alicia lagi dan memastikan gadis itu baik-baik saja. Micah tidak tahu mana yang menyakiti lebih parah ... melihat gadis itu menangis atau dirinya nyaris terbunuh. Ia melihat ke sekeliling sekali lagi, menyadari fakta bahwa pria yang selama ini bersama Alicia tidak ada dalam kerumunan.

Setelah menghela napas, ia menyandarkan kepala lagi ke bantal dan diam-diam merencanakan akan mencari tahu Alicia menginap di rumah temannya yang mana. Micah akan berburu mencari gadis itu dan menuntut kebenaran darinya.

“Kamu pasti berhalusinasi,” Jewel berkata pelan.

Micah mengamati wanita pirang cantik itu dan mengerutkan kening. “Kamu siapa?”

“Ini adalah Jewel Scott Wilder,” kata Steven dan melingkarkan tangan bagusnya ke bahu wanita itu. Mrs. Tully sudah selesai merawat tangan Micah yang luka terkena peluru dan lengan lainnya mulai sekarang digendong dengan *sling* di bahu. “Ia temanku.”

“Jewel Scott-nya Anthony?” Sekarang Micah bahkan lebih bingung lagi.

“Hanya dalam pikiran gila Anthony,” jawab Steven tetapi tidak bisa menahan diri untuk menarik tubuh Jewel lebih erat ke badannya.

Micah berkedip dan menatap lekat-lekat Quinn untuk meminta konfirmasi saat Kat merapat manja pada kakak laki-lakinya. Micah menghela napas, penasaran berapa tinggi dosis obat yang sebenarnya diberikan Mrs. Tully karena ia jadi kehilangan akalnya, atau orang lain yang kehilangan akal. Micah memandang satu-satunya orang di ruangan yang ia tahu punya akal sehat, yakni Warren.

“Apakah aku seperti Rip Van Winkle yang tertidur puluhan tahun? Maksudku, saat aku pergi ... Steven masih jomblo dan Quinn memiliki kecenderungan romantis seperti Dean.”

Warren tersenyum, “Cukup banyak yang terjadi sejak kamu pergi.”

“Okay, panggilan teleponku sudah dilakukan,” Mrs. Tully memberitahu saat ia berjalan masuk lagi. Sebenarnya ia tidak menelepon cucunya. Ia mengatakan itu hanya untuk memberi kesempatan mereka sendiri dengan Micah sebelum menyuruh mereka semua keluar. “Sekarang ... semua orang harus keluar dan biarkan anak kucing kecil ini istirahat tidur.”

Micah menatap geram pada wanita tua itu. “Aku bukan anak kucing.”

“Sayang, kucingku kecilku yang paling kecil sekali pun bisa mengalahkanmu dalam perkelahian dengan kondisimu sekarang ini, padahal kucing itu pengecut lari dari bayangannya sendiri,” kata Mrs. Tully. Sambil bicara ia mengeluarkan jarum dari kotak yang tampak aneh yang ia bawa.

“Aku tidak yakin aku perlu obat lagi,” Micah menghela napas. Banyak hal harus ia lakukan untuk mengejar ketinggalan. Fakta bahwa ia belum melihat Alicia saja membuat sakitnya terasa lebih parah daripada patah tulang itu sendiri.

“Itulah sebabnya kamu bukan dokter.” Mrs. Tully senang Micah masih memiliki rasa humor yang aneh itu ... begitu Micah mulai pulih ia perlu rasa humor itu.

Micah mengerang pelan ketika jarum itu menusuk lengannya, sakit sekali sehingga ia memalingkan wajahnya. Micah benci menerima perintah dari siapa pun dan apa yang ia harus lakukan adalah melacak saudara perempuannya. Semua orang sudah keluar dari ruangan ketika wanita itu menarik jarum suntik kosong dari lengan Micah.

Mrs. Tully melihat mereka pergi lalu membalikkan badan, kembali memandang Micah yang sudah tidur. Keluarga Micah bahagia ia pulang,

tetapi kenyataannya adalah ... Mrs Tully mengkhawatirkan sang *cougar* itu. Luka pria itu begitu parah, sampai-sampai ia terkejut Micah masih hidup.

Kedua tempurung lututnya hancur terkena peluru, tulang iganya patah karena dipukuli terus dalam periode waktu yang lama. Tampaknya kulit bagian punggungnya terkelupas akibat dicambuk dengan semacam pecut. Ia menderita dehidrasi, malnutrisi dan terkena infeksi yang menyebar di aliran darahnya. Mrs. Tully ingin memberinya penicilin seandainya saja pria ini manusia, tetapi sayangnya ... antibiotika manusia tidak punya efek pada paranormal itu.

Meskipun punya sifat seperti hewan berarti bisa pulih dengan cepat ... bukan berarti mereka tidak bisa terluka secara permanen ... atau mengalami luka yang mematikan. Ia akan menganggap pria ini beruntung jika bisa bertahan hidup dari infeksi tersebut.

Dari sudut matanya Mrs. Tully melirik ke arah Michael yang tidak meninggalkan ruangan dan duduk dengan sangat tenang di kursinya. Mrs. Tully memutuskan untuk meninggalkannya sendirian. Ia banyak memikirkan Michael dan jika pria ini ingin tetap tinggal maka Mrs Tully tidak akan membuatnya pergi. Michael adalah satu orang lain yang sering sekali mendatanginya tetapi kebanyakan untuk mengobati orang lain yang terluka, bukan untuk lukanya sendiri.

Dengan menghela napas, Mrs. Tully mengemas peralatannya dan berdiri. wanita itu menangguk samar ke arah Michael, lalu tanpa suara meninggalkan ruangan.

Michael tahu sudah waktunya untuk pergi ... ia hanya menunggu amarahnya lenyap. Alicia memang susah dikendalikan, tetapi Damon seharusnya jangan membawa gadis itu ke tengah-tengah pertempuran, tembak- menembak seperti itu. Michael masih melihat tatapan posesif di wajah Damon saat lelaki itu melingkarkan lengannya di tubuh Alicia dan bertanya-tanya apakah sejarah berulang begitu saja dengan sendirinya.

Pandangan Michael kembali tertuju kepada satu-satunya yang tinggal, yakni Micah. Lalu bayangan wajah Alicia yang menangis sambil memegang tangan saudaranya kembali menghantui Michael. Bayangan lain berkelebat di benaknya ... bayangan Dean yang menarik tangannya dan membaringkan dirinya di atas Kane untuk menjaganya agar tidak sekarat. Di antara Michael dan Dean... luka Kane pulih tepat di hadapan mereka.

Michael tidak pernah memikirkannya, tetapi ia pernah melihat Syn melakukan hal-hal seperti itu di masa lalu. Ada satu waktu yang secara

khusus tetap bertahan dan menonjol dalam pikiran Michael ... sudah lama sekali bahwa ia memiliki semuanya tetapi ia sudah lupa.

Kejadiannya pada salah satu perjalanan darmawisata yang mereka tempuh, saat tanpa sengaja bertemu dengan seorang anak yang terluka. Ia tersenyum lembut teringat reaksi Damon dan Kane terhadap gadis kecil yang terluka itu. Salah satu kaki gadis itu patah dan ia juga menderita banyak memar yang terlihat dalam berbagai tahap penyembuhan.

Gadis kecil itu bersikukuh ia hanya jatuh, tetapi orang-orang tahu tidak ada apa pun di tempat terbuka dalam hutan tersebut yang bisa menyebabkan luka-luka seperti itu. Ketika Damon berlutut di hadapan gadis kecil tersebut dan mulai mendesaknya untuk menceritakan hal yang sebenarnya, Syn mendorong Damon agar menjauh sambil berkata, "Jangan lakukan itu pada anak yang tidak berdosa."

Mereka menawarkan untuk membawanya pulang ke rumahnya tetapi seketika mereka mencium rasa ketakutan yang muncul dalam diri anak tersebut. Bukan takut kepada mereka tetapi takut pulang ke rumah yang membuat jantung gadis kecil itu berdegup kencang. Meskipun anak itu tidak mengatakan apa pun, Michael tahu bahwa orang tuanya adalah yang bertanggung jawab jadi penyebab semua luka yang gadis itu derita ... bukan hanya kakinya yang patah.

Syn tidak mengatakan apa pun kepada gadis itu dan menyeka air matanya. Namun, Syn bertanya apakah gadis itu punya saudara dan ia menjawab tidak punya. Gadis itu mulai bicara tentang neneknya yang hidup di pegunungan, matanya berbinar menunjukkan rasa cinta kepada neneknya.

Selama gadis itu bicara, Syn meletakkan tangannya langsung di atas kaki gadis itu yang terluka. Saat gadis itu mengakhiri ceritanya, bukan hanya kakinya saja yang sembuh, semua memarnya juga lenyap. Pada saat itulah Syn benar-benar membuat Michael syok, terkejut. Ketika Kane mengangkat gadis itu dengan lengannya dan mulai bermain dengannya, Syn melangkah untuk mendekati Michael dan Damon.

Sambil menatap Damon ia berkata, "Kamu tidak pernah ikut campur dengan mengubah pikiran anak-anak... kecuali kali ini. Gadis itu tidak perlu mengingat pukulan-pukulan yang dilakukan orang tuanya terhadap dirinya, tetapi ia perlu mengingat kematian mereka." Matanya menjadi begitu dingin tanpa perasaan saat menambahkan, "Kematian akibat

kebakaran.” Setelah mengatakan itu, Syn membalikkan badan dan melangkah di atas jalan yang jelas menuju ke rumah gadis kecil tersebut.

Kane tidak merahasiakan keinginannya untuk mengambil gadis tersebut dan membesarkannya ... ia selalu mempunyai sisi yang lembut untuk anak-anak. Mereka semua memiliki sisi yang lembut tetapi Kane benar-benar parah dalam hal ini. Ia akan membelikan seluruh toko mainan untuk anak-anak jika dorongan impulsif itu muncul ... dan memang terjadi ... beberapa kali. Namun, Syn bersikukuh untuk melakukan tindakan yang benar lalu mengantar anak tersebut ke neneknya tercinta.

Ketika matahari terbit keesokan harinya, dengan cepat tersiar kabar ke seluruh desa bahwa sebuah rumah terbakar sampai habis. Sisa tubuh pria dan wanita ditemukan tetapi anak mereka, seorang gadis kecil, hilang tanpa jejak.

Empat pria itu dengan cepat meninggalkan desa dengan menunggang kuda, menuju ke apa yang ia sebut sebagai Swiss Alps. Setelah mengantar gadis kecil itu ke keluarga besarnya, Syn memberikan sebuah surat dan sekantong koin emas kepada nenek si gadis kecil saat ia bercakap-cakap singkat dengannya. Wanita tua itu tersenyun dan memeluk Syn dengan erat sebelum menggendong cucunya dengan tangannya.

Meskipun Syn tidak pernah mengatakannya, mereka tahu Syn yang bertanggung jawab atas kematian orang tua gadis itu. Sampai saat ini peristiwa itu membuat Michael merinding apabila memikirkannya terlalu lama. Prinsip moral Syn menolak untuk membiarkan anak mana pun menderita kesengsaraan seperti itu, dan jika ia bisa melakukan sesuatu terkait ini ... ia akan melakukannya. Syn tidak peduli siapa orang tua itu dan mereka mewakili apa. Syn meyakini orang tua yang melakukan kekerasan layak menerima seperti apa yang mereka lakukan kepada anak mereka, sesuatu yang akhirnya akan mereka lakukan pada anak mereka, tidak kurang dari itu.

Ketika ia bertanya tentang kemampuan menyembuhkan yang dilakukan Syn kepada anak itu, Syn tersenyum sabar.

“Kekuatan berada dalam jiwamu yang abadi. Dibanding dengan keabadian ... kamu masih anak-anak, jadi sebagian besar kekuatanmu masih belum aktif. Seiring waktu berlalu, kekuatan itu akan tumbuh. Mengenai kekuatan apa yang kamu miliki ... hanya jiwamu yang bisa memilih. Jika jiwamu terpanggil untuk kekuatan penyembuhan, maka satu-

satunya hal yang harus dilakukan adalah menginginnya dengan sungguh-sungguh.”

Kembali menatap ke cougar yang terluka, ia paham. Melihat Alicia menangis seperti itu jadi motivasi yang cukup kuat untuk membuatnya sangat ingin memiliki kekuatan penyembuh. Michael perlahan berdiri dan mendekati Micah. Saat Michael bergerak mendekati, ia bisa melihat tanda-tanda infeksi yang mulai menguasai tubuh sang cougar. Jika sesuatu terjadi pada sang cougar, ia tahu Alicia akan menangis dan ia tidak mau Alicia menangis.

Michael meletakkan tangannya di dada Micah dan membangkitkan sensasi yang ia rasakan ketika ia dan Dean menyentuh Kane. Berkonsentrasi pada dorongan hatinya untuk melihat senyum Alicia, ia merasakan dorongan itu mengalir dalam dirinya merambat ke orang yang ia tahu akan membuat Alicia bahagia. Tubuh Micah mulai berkilau lembut dan Michael menunggu apakah ia mampu melihat jiwa Micah seperti ia melihat jiwa Kane. Sesaat kemudian, ia menyadari bahwa dulu itu kekuatan Dean yang memulihkan Kane ... bukan kekuatan dirinya.

Seandainya saja ada orang di dalam ruang itu bersamanya, mereka pasti melihat perbedaan yang terjadi. Mata Michael mulai berkilau merah keunguan, menunjukkan kekuatan batin dan jiwanya perlahan mulai terlihat, berbaur dalam bentuk fisiknya.

Michael dapat merasakan sebagian dirinya berada jauh di dalam tubuh sang cougar ... mengalir melalui tubuhnya sendiri. Ia menarik napas lega ketika bau-bau pertanda infeksi perlahan memudar dari ruangan tersebut. Ia tidak dapat melihat ke balik semua balutan untuk memastikan, tetapi ia melihat saat memar-memar dan baret-baret di wajah Micah perlahan pulih lalu lenyap sama sekali.

Setelah menarik tangannya, Michael melangkah agak limbung ke belakang. Mengangkat tangan, menutupi matanya untuk meredakan pusing, ia kaget sendiri merasakan ada air mata di ujung bulu mata dan pipinya. Michael terdian sejenak mengingat dulu ia menangis juga ketika Dean menarik tangannya dan meletakkannya di tubuh Kane yang sekarat.

Apakah itu yang dimaksud Syn dengan menginginkannya dengan sungguh-sungguh? Apakah hati dan pikirannya perlu tepat di tempat yang sama agar kesembuhan terjadi?

Michael menunduk, memandang tangannya sendiri dan menghela napas. Betapa ia mengharapkan Syn berada di sini agar bisa menjawab semua

pertanyaan dalam hatinya. Syn saat ini sedang terjaga, tetapi sepanjang yang ia ingat, Syn tidak pernah berada di satu tempat ... hanya selalu sekadar lewat. Ia pernah bertanya kepada Syn apa yang ia cari selama ini, tapi Syn hanya tersenyum sambil memandang jauh dan menjawab, "Suatu rahasia ada untuk tetap dijaga."

Barangkali ia akan mengetahui dengan cukup cepat ... sekarang ini ia akan pulang dan dan istirahat. Menyembuhkan sang cougar telah menguras tenaganya dan ia perlu beristirahat untuk mengembalikan kekuatannya lagi. Kembali memandang Micah, Michael memutuskan untuk melakukan satu hal lagi untuk menutupi jejaknya dan mempertemukan lagi kedua saudara.

Sambil menyentuh pipi Micah dengan satu tangannya, Michael berbisik memanggil namanya, memaksa sang cougar cukup terjaga agar mendengar kata-katanya. Ketika bulu mata Micah bergerak-gerak, Michael menyampaikan informasi bahwa tempat Alicia berada tetap dijaga kerahasiaannya sampai ia datang untuk menemuinya.

Trevor menghentikan mobilnya di depan Moon Dance sebelum membentur taman dengan keras. Menyaksikan Envy terluka telah merampas waktu sepuluh tahun hidupnya ... atau setidaknya begitulah rasanya. Gadis itu tertembak, sepertinya itu hanya memastikan fakta bahwa ia sudah bertindak benar dengan menjaga agar gadis itu tidak tahu kenyataan tentang dunia paranormal dan keterlibatan dirinya dengan dunia tersebut sejak lama. Dengan menjaga rahasia dirinya, ia telah menjauhkan gadis itu dari zona bahaya.

"*Home sweet home,*" gumamnya tanpa melihat ke mereka. Keluar dari arah belakang, Trevor berjalan mengitari mobil untuk membukakan pintu untuk Envy tetapi Devon sudah mendahuluinya.

Devon memandang Trevor dengan tatapan galak saat lelaki lain mengikuti mereka berjalan ke dalam, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Devon membenci fakta bahwa ia berutang budi kepada Trevor karena telah menyelamatkan Envy... lebih benci lagi karena kepada Trevor lah ia berutang bantuan itu.

"Kamu tidak perlu masuk bersama kami," kata Envy, berusaha meredakan ketegangan antara dua pria tersebut. Envy bahkan tersenyum kecil kepada Trevor dan mengangguk samar untuk menunjukkan kepada

Trevor bahwa ia tidak bermaksud bersikap kejam, tetapi Envy benar-benar menghargai bantuannya.

Sorot mata Trevor jadi lembut saat saling bertatapan dengan Envy. “Aku merasa lebih baik jika aku tahu kamu ada yang merawat.”

Dalam hati Envy merasa malu dan salah tingkah ... benar-benar salah ngomong.

“Maksud kamu, aku tidak bisa merawat Envy?” Devon berhenti dan mendesak saat mereka sampai di tangga yang menuju ke ruang-ruang tempat tinggal.

“Secara tidak langsung memang begitu,” kata Trevor sambil mengikuti Envy menaiki tangga.

Mata Devon melotot dan menyusul di belakang Trevor, lalu mendorongnya dengan kasar ke dinding. “Jelaskan kepadaku Beruang Perawat.”

Trevor mengangkat bahunya yang membentur dinding, “Hal yang pasti Kucing Pengamuk ... kamu memuakkan!”

“Sialan kau!” Devon membentak keras.

“Rasanya seperti kilas-balik dari film kartun Sabtu pagi,” Envy bergumam dan mengusap-usap keningnya sendiri. “Bagaimana jika kalian menghentikan saling semprot testoteron ke mana-mana dan bersikap manis untuk perubahan? Aku benar-benar sakit kepala parah, lenganku sakit sekali, aku sama sekali tak butuh kalian berdua mulai berkelahi dan bersaing menentukan siapa lelaki yang lebih baik.” Ia memandang pada Trevor, “Tutup mulut atau pulang sekarang juga, aku tak peduli mana pilih mana.”

Devon nyengir dengan perasaan puas, sampai Envy memandang marah. “Dan kamu ... aku punya hal untuk menyangkal kamu, anak kucing. Tetap seperti itu dan kamu akan direndahkan hingga mengeong dari balik pagar gang.”

Sudah sekian lama Tabatha sedang menunggu untuk mendengar sesuatu saat ia mendengar Devon memaki Trevor. Ia membuka pintu bertepatan dengan saat Envy menyuruh kedua lelaki itu untuk diam dan Tabatha tidak bisa menahan tawa kecilnya. Setidaknya ia tidak lagi sendiri.

“Apakah dua bocah cowok itu bersikap nakal lagi?” tanya Tabatha.

“Kamu tidak tahu saja,” Envy mengerutu sambil berjalan ke kantor Warren dengan Trevor dan Devon yang sekarang diam di belakangnya.

Envy melepas jaket dari bahunya dan mata Tabatha terbelalak melihat perban bernoda rembesan darah yang membalut tangan Envy. Tabatha mulai melihat kilas balik tentang Envy yang disandera Raven dan komplotannya, geng penghisap darah, tetapi Tabatha memaksa bayangan itu masuk ke kotak mentalnya dan menguncinya.

“Hei cowok, bisakah salah satu dari kalian membawa kotak pertolongan pertama?” pinta Tabatha sambil memeriksa Envy untuk memastikan hanya bahunya yang terluka.

“Aku akan membawanya,” jawab Devon dan berjalan masuk ke kamar mandi Warren yang terhubung.

“Apa yang terjadi?” tanya Tabatha mendesak, sambil membuka balutan perban dan melihat goresan di lengan tangannya akibat terserempet peluru.

“Terkena tembak, diserang gonggongan, nyaris dicakar, dan lari tepat sebelum ledakan,” Envy berkata sambil nyengir tetapi senyum konyolnya lenyap saat melihat ekspresi wajahnya. “Aku baik-baik saja, aku berjanji,” ia menambahkan dengan cepat.

Mengabaikan Envy, Tabatha menengadahkan, memandang marah kepada Devon saat lelaki itu masuk kembali ke ruangan. “Kamu ada di mana saat Envy tertembak?” Ia tidak bisa menahan diri. “Ini sahabatku dan kamu seharusnya melindunginya!”

Trevor tertawa dalam hati, senang rasanya orang yang berada di pihaknya akhirnya menghardik Devon yang memang sangat perlu diomeli.

“Berjuang demi nyawa kita,” kata Devon membela diri. “Aku tidak bisa mencapainya tetapi *Winnie the Pooh* yang ada di sini bisa membawa Envy keluar.” Devon menyindir Trevor.

“Itu terjadi setelah *Hello Kitty* membiarkan Envy terpisah darinya,” Trevor balas menyindir, menyudahi kalimatnya sambil menahan diri agar tidak nyengir mengingat Devon masih saja menganggapnya beruang ... seandainya saja Devon tahu kenyataan siapa dirinya sebenarnya. Keinginan untuk nyengir lenyap saat tatapannya kembali tertuju ke Envy. Jika Devon tahu kenyataannya, maka Envy juga akan tahu dan Trevor lelah telah tertangkap basah kebohongannya oleh Envy.

Tabatha dan Envy saling menatap satu sama lain dengan pasrah dan Envy menggerakkan mulutnya membentuk kata ‘tolong’ tahu pasti Tabby akan paham.

“Hei Trevor, apakah kamu bisa mengantar aku pulang?” pinta Tabatha mencoba mengeluarkan Trevor keluar dari ruangan sebelum Devon

mencaci makinya lagi tanpa alasan jelas... atau Envy benar-benar mengamuk kepada mereka berdua.

Trevor menghela napas dan memasukkan tangan ke saku celananya. “Tentu, izinkan aku turun dan menyalakan mobil.”

Begitu Trevor pergi dengan muka murung, Envy memandang Tabby dengan tatapan lega. “Terima kasih!”

Tabatha tersenyum puas, “Jangan berterima kasih kepadaku karena kalian berdua berutang kepadaku.”

“Aku akan memberikan apa pun yang aku miliki!” teriak Devon sambil nyengir.

“Apakah itu termasuk Envy?” tanya Tabatha, matanya berkedip mengoda.

“Jangan coba-coba,” Devon menjawab sambil mengedipkan sebelah mata.

Tabatha memasang wajah kecewa, “Baiklah, itu membuat semua ini tidak menyenangkan lagi.”

Envy tertawa saat Tabatha bergegas keluar ruangan dengan langkah lebar, pura-pura marah dengan membanting pintu saat pergi keluar.

Bab 2

“Turunkan aku penghisap darah gila!” Alicia berteriak sambil mencakar punggung Damon dari posisinya, dipanggul di bahu Damon. Pada saat gadis itu menyadari mereka tidak menuju Night Light, ia meminta Damon untuk berhenti ... jelas sekali antara menginginkan dan mendapatkan adalah dua hal yang berbeda. “Aku ingin bertemu Micah!”

“Michael menyuruhku untuk membawamu ke sini dan ini tempat di mana kamu akan tinggal,” Damon memerintah sambil dengan tenang menuju ke kamar Alicia. Damon melempar Alicia ke atas kasur dan mengerenyit ketika kuku gadis itu meninggalkan bekas luka yang panjang di punggungnya. Sambil mengeram ia menambahkan, “Aku pikir pacarmu tidak akan terlalu kecewa jika kamu agak telat berada di tempat tidur...di sisinya.”

Alicia marah dan mencoba bangkit dari tempat tidur, tetapi dengan cepat Damon merunduk di atas gadis itu dan telapak tangannya dengan kuat menancap di kedua bahu Alicia.

Damon menatap marah padanya, mencoba sekali lagi mengendalikan gadis itu di bawah mantera paksaan, “Sialan kau, aku bilang diam di sini!”

“Aku bukan anjing, aku kucing, kamu...” pikiran Alicia jadi kosong sekejap, saat matanya menatap Damon, melihat helaian rambut menjuntai di wajahnya yang sempurna. Alicia merasa sesuatu di dasar hatinya menyeruak penuh rindu. Saat matanya menatap ke bawah, tepat ke bibirnya, satu-satunya yang bisa mengenyahkan hasrat untuk menciumnya adalah... menyerang.

“Kamu bukan bosku!” Alicia memukul dadanya tetapi menyesalinya saat Damon memejamkan mata menahan sakit dan badannya terhuyung ke depan, lebih dekat ke Alicia.

“Sewaktu kecil tidak pernah ada yang memukul pantatmu, ya?” Damon mengeram kepayahan. Damon berguling menjauh dari Alicia dan berbaring terlentang di sebelahnya.

“Salahmu sendiri.” Kening Alicia berkerut, terheran-heran bagaimana mungkin Damon memanggulnya sambil berjalan melintasi kota seperti seorang Neanderthal (manusia purba) dan sekarang ia seperti mau pingsan

hanya gara-gara dipukulnya. “Kamu baik-baik saja?” tanyanya curiga, tidak ingin merasa bersalah akibat pembalasannya.

Damon membuka matanya dan seketika berhadapan langsung dengan boneka teddy bear yang konyol. Matanya yang berkekuatan batin menyipit saat membaca kalung yang dikenakan teddy bear itu lambang... ‘Micah’...

“Aku sehat-sehat saja ... dan kamu?” Damon menjawab sambil bangkit ke posisi duduk, bertanya-tanya sendiri dalam hati kenapa dirinya mau repot-repot terlibat dengan manusia ... terutama perempuan. Mereka hanya pembawa masalah saja. Sambil berdiri, ia mulai menuju ke pintu, berharap dirinya tidak melakukan sesuatu yang lemah seperti pingsan. “Jika kamu mencoba meninggalkan rumah ini sebelum Michael pulang kembali, aku akan sumpalkan boneka beruang itu ke mulutmu.”

Alicia memandang ke arah pintu sampai pria itu pergi lalu Alicia mengernyitkan kening ke boneka beruangnya yang tak bersalah, “Aku tahu aku salah ... tapi kenapa ia jengkel sama bonekaku?”

Mata Alicia menggerakkan bola matanya tanda tak peduli dan mengulurkan tangan untuk mematikan lampu. Damon terburu-buru melemparnya ke ranjang sehingga lupa menyalakan lampu. Alicia hendak menarik boneka teddynya tapi badannya kaku ketika sesuatu di kasur menarik perhatiannya. Di tempat Damon terbaring tadi ada bekas darah segar. Tangannya hendak menyentuhnya lalu tiba-tiba menarik diri.

Bangkit dari tempat tidur, lalu Alicia melangkah menuju balkon dan melangkah keluar ke balkon dan merunduk untuk melihat ke serangkaian pintu kaca yang mengarah ke ruang tidur Damon. Apa yang dilihatnya membuat jantungnya serasa jatuh meluncur di atas lantai.

Damon menutup pintu kamar tidur dan membuka kaus hitamnya, melemparnya sembarangan dalam kamar itu. Peluru yang selama ini menempel dalam kausnya, terlempar berjatuh membentur dinding dan lantai. Tubuhnya terus menekan keluar peluru-peluru keluar dari daging tubuhnya dalam upaya pemulihan. Ia menarik napas dalam-dalam dan memandangi lubang-lubang berdarah di tubuhnya dengan kebencian yang menyakitkan. Peluru-peluru yang masih menyeruak keluar membuat lukanya tidak bisa menutup.

Ia menarik keluar sebuah peluru yang setengah keluar dari dadanya, ia menariknya keluar seluruhnya. Ia menarik tiang tempat tidur begitu kuat dengan tangan lainnya sehingga kayunya mulai berderak pecah, retak dan serpihannya keluar. Jika bukan karena darah manusia serigala yang ia

minum sebelumnya, ia mungkin sudah mati terbunuh saat ini dengan tubuh penuh darah, posisi berlutut dan teriak penuh kesakitan. Saat memikirkannya sekarang, ia mungkin tidak akan berhasil keluar dari rumah besar itu.

Darah paranormal lebih bertahan daripada darah manusia, untuk meningkatkan kekuatan, tapi jelas bisa ingin pulih lebih cepat, maka ia harus menemukan lebih banyak darah lagi. Tidak pernah ada yang menyalahkannya karena bersikap sabar.

Dengan satu dengusan, Damon menjatuhkan peluru yang baru saja ditariknya ke atas lantai dan pergi ke lemari untuk mengambil kaus lain. Lemarinya hanya berisi sweater lengan panjang... ia menarik salah satunya yang berwarna hitam dari gantungan dan mengenakannya sebelum pergi ke pintu balkon yang terbuka.

Alicia menutup mulutnya dengan tangan, menahan teriakan, menyadari parahnya kerusakan yang ia timbulkan di dada Damon. Lubang akibat peluru masih mengeluarkan darah, aliran darah mendorong peluru keluar dari kulitnya. Tidak heran pria itu meringis sakit saat Alicia memukulnya. Sekilas Alicia merasakan rasa sakit meremas dadanya. Bagaimana mungkin dirinya begitu kasar?

Alicia mulai membuka pintu dan terdiam saat Damon memutar badan dan menarik sweater dari lemari dan mengenakannya. Rasanya Alicia ingin berteriak saat melihat punggung Damon yang berdarah, keadaannya lebih buruk daripada dadanya. Berapa kali ia memukuli punggung Damon sebelum ia bisa masuk ke kamarnya? Memikirkan hal itu, lutut Alicia terasa lemas.

Ketika Damon berjalan menuju pintu balkon, dengan cepat Alicia bergerak ke samping dan berputar, menyandar ke dinding bata di antara dua pintu kaca. Sambil memegang dadanya sendiri yang juga terluka, Alicia menahan napas dan berharap Damon tidak keluar dan menangkap basah Alicia yang memata-matainya.

Rasa paniknya menjadi rasa sakit ... lalu rasa marah dan bingung. Saat di rumah besar itu Damon sudah berbohong kepadanya ... ternyata semua darah itu adalah darah Damon. Mengapa Damon melakukan hal itu? Mengapa Damon menjadi tamengnya dan tidak mengatakan bahwa ia sendiri terluka? Damon bisa saja membuat dirinya sendiri terbunuh ... dan untuk apa? Menyelamatkan aku? Pikir Alicia.

Mata Alicia terbelalak lebar saat pintu balkon terpentang lebar tiba-tiba. Damon melompat ke atas langkan teras yang lebar dan menghadap ke jalan di bawah. Damon menjaga keseimbangan di atas pagar yang kuat, tapi sebelum dapat mendorong tubuhnya untuk melompat, ia merasa ada orang di belakangnya. Damon merasakan semua emosi dari aura dan napas Alicia ... Damon lelah dan terluka tapi tidak merasakan lagi telah berkelahi dengan gadis itu tadi malam.

“Michael menghapus ingatan mereka tentang kamu yang berada di sana tadi malam. Jika kamu kembali sebelum mereka menelepon kamu ... kamu akan menyia-nyiakan semua yang telah ia lakukan untuk membantumu. Jika kamu tidak mau berada di sini demi aku ... setidaknya lakukan itu untuk Michael.” Setelah mengatakan itu, Damon meninggalkan balkon dan turun ke rumput yang terhampar di bawah sana.

Alicia terkesiap dan berlari ke benteng dari batu, melihat ke bawah saat Damon berguling-guling tak terkendali. Mata Alicia terbelalak dan memegang erat benteng batu saat menyadari Damon berguling cukup terkendali, tidak seperti yang ia kira. Lengannya bergerak serampangan, seolah-olah ia menarik bayangan yang mengitari tubuhnya, sampai bayangan itu menyatu dengan tubuhnya ... lalu menghilang sebelum ia menyentuh tanah.

Alicia mencari Damon dalam kegelapan, siap mengikuti momen pada saat ia melihat pria itu, tetapi tidak ada apa pun ... bahkan langkah kakinya pun tak terdengar. Alicia merasa kasihan padanya dan menyesali rasa sakit yang telah diakibatkan dirinya pada lelaki itu.

Lengan Alicia bertaut melingkari tubuhnya sendiri, tiba-tiba merasa sendirian dan ia tidak siap menghadapi rasa sepi ini, sangat berharap Damon tidak pergi. Alicia ingin sekali mengatakan ia menyesali perbuatannya tadi malam ... ia ingin mengatakan terima kasih dan sungguh ingin bilang ia ingin memukul Damon lagi karena tidak memberitahu tentang lukanya. Ke mana Damon pergi? Apa yang dilakukan vampir saat terluka?

Ia ingin tinggal dan melakukan apa yang telah Michael minta. Sambil menarik napas, ia memutuskan untuk patuh sekali ini saja ... tapi Alicia melakukannya bukan untuk Michael.

Berbalik menjauh dari langkan balkon, Alicia kembali ke kamarnya dan duduk di atas tempat tidur. Ia memandangi telepon beberapa saat, memikirkan apa yang akan ia lakukan apabila telepon itu berdering. Apakah

ia harus menjawabnya? Bagaimana jika yang menelepon bukan Michael? Bagaimana jika orang seperti Warren atau Quinn menghubungi Michael dan ia menjawab teleponnya?

Damon benar ... Alicia berutang budi pada mereka berdua cukup besar sehingga ia setidaknya harus menunggu sampai pagi sebelum ia mengambil keputusan atau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan. Ia samar-samar mengingat suara Michael saat meminta Damon untuk membawanya pulang. Tidak seorangpun menginginkan Alicia di sana malam itu kecuali mungkin Damon... ia sekali lagi ingin berterima kasih kepada Damon untuk itu.

Rasanya ingin waktu cepat berlalu, Alicia bangun dan ganti baju dengan baju tidur tipis. setelah membuka penutup tempat tidur, Alicia berbaring dan mencoba tidur. Sebentar saja udara terasa jadi terlalu panas padahal ia sudah biarkan pintu kamar terbuka, angin dingin mengalir masuk. Hampir selama satu jam, ia bolak balik dan akhirnya mengangkat tangan untuk menyeka keringat di keningnya.

Kulitnya terasa lebih panas daripada sebelumnya sehingga ia lempar selimut untuk mendinginkan suhu tubuhnya. Dengan perasaan putus asa, Alicia menggulung penutup kasur sampai membentuk guling lalu berguling tidur menyamping, memeluk guling dengan sebelah kakinya. Ia mulai bergoyang di balik selimut merasakan enakness gesekan di antara dua pahanya dan memegang gulingnya semakin erat.

Mata Alicia terbuka tiba-tiba, menyadari gejala yang ia alami. Ia pernah membaca tentang hal ini dan melihat salah seorang temannya di sekolah mengalami hal ini.

“Tidak ...” bisiknya, rasa takut melandanya padahal pikiran itu hanya terlintas di benaknya. “Aku mohon jangan biarkan aku mengalami masa birahi.”

Damon berlari menembus kegelapan malam melintasi kota, menuju daerah paling kumuh untuk menemukan sesuatu yang perlu dibunuh. Ia mencoba tidak memikirkan Alicia, tapi tampaknya makin banyak menit yang ia gunakan saat bersamanya, makin dekat gadis itu, serasa merayap di bawah kulitnya. Bagian paling asing yang ia rasakan ... Damon menyukai keberadaan gadis itu.

Selama hidupnya ia membiasakan untuk tidak peduli tentang apa pun ... atau siapa pun. Ia juga bangga pada dirinya sendiri karena mampu menciptakan peraturan untuk mengambil apa yang ia inginkan. Damon menginginkan Alicia dan gadis itu harus berhenti menggoda iblis. Ketika jatuh dari balkon, ia berdoa semoga gadis itu cukup cerdas untuk tidak mengikutinya. Untungnya, gadis itu tahu sedikit tentang jaga diri.

Akhirnya, Damon mencapai tujuannya, daerah gembel di Los Angeles. Damon berusaha tetap berada di ujung trotoar yang gelap, menyeringai puas ketika mobil polisi lewat dan semua orang bersembunyi. Begitu polisi sudah tak terlihat, orang-orang di area paling kumuh di bumi itu keluar dari persembunyiannya dan kembali menjalankan bisnisnya seperti biasa.

Damon memandang sinis dua wanita berpakaian minim dan terus berjalan saat mereka mencoba menggoda Damon dengan tubuhnya. Mungkin beberapa waktu lalu ia akan dengan samar mempertimbangkannya, tetapi sekarang ia tidak ingin terlibat dengan lawan jenis. Pikiran untuk meminum salah seorang dari mereka membuatnya agak mual.

Setelah mengitari sudut jalan, Damon melihat dua penjahat di depan dan mereka melihatnya saat ia mendekat. Nah ini lebih dari yang ia inginkan.

“Apa kabar,” kata salah seorang dari mereka dengan suara dalam. Ia memasukkan tanganya dalam-dalam ke saku mantelnya bersiap hendak menjual narkoba. Saat ia melihat selintas mata liar pria itu, ia memutuskan untuk menjatuhkan narkobanya, mengira pria itu telah mendapatkan narkoba di tempat lain.

Damon tidak menjawab dan terus melangkah maju. Ia tahu apa yang akan datang dan menantikannya. Dua orang ini mungkin raja di jalanan itu dengan otot yang menggelembung dan mata gelap datar. Damon bisa mencium bekas darah di pakaian mereka dan melihat buku-buku jari penuh parut yang biasa dimiliki perundung. Ya, mereka mungkin legenda menurut anggapan mereka sendiri.

“Hei,” teriak orang satunya lagi, “jawab pertanyaan temanku.”

“Harusnya dia tahu aku diam karena sedang tidak senang.” Damon memperingatkan mereka dan menengok untuk melihat mereka. Damon menyeringai jahat, taringnya berkilau dalam sorot suram lampu jalan, saat mereka melihat iris matanya yang memerah. “Namun, kencan makan malam dengan kalian berdua kedengarannya menarik.”

Damon bergerak cepat, menyambar salah seorang dari mereka dan menyedot darahnya sampai kering dalam waktu kurang dari satu menit.

Karena kesakitan keringat mengucur deras ketika peluru-peluru menyeruak keluar makin cepat dari tubuh Damon dan jatuh dengan suara denting logam. Kepala Damon menengadahkan, miring ke belakang, ia tertawa keras sebelum menjatuhkan mayat itu di kakinya.

Gema suara langkah kaki orang yang lari menarik perhatiannya dan Damon mengejarnya, sekali lagi pengejarannya disamarkan oleh bayangan di seputar tubuhnya. Rasa sakit dan adrenalin memuncak.

Matanya menangkap sosok preman berbadan besar dan membuntutinya selama beberapa saat, menikmati bau ketakutan. Ketika kecepatan orang yang dikejarinya mulai pelan, Damon hanya tertawa kecil dalam kegelapan membuat manusia itu mulai lari lebih cepat lagi. Ya, inilah yang ia perlukan ... membersihkan dunia dari manusia gembel tak berguna di lingkungan kumuh sambil mengambil darahnya yang ia perlukan untuk pulih.

Tak lama ia sudah bosan melakukan pengejaran, Damon menerkam manusia itu dan menghempaskannya ke lorong sempit. Manusia itu berjuang keras mati-matian dengan berani, tapi saat dilawan dengan kekuatan superior Damon ... akibatnya tak terelakkan.

Akhirnya, perjuangan manusia itu berhenti dan Damon menjatuhkannya ke beton yang kotor. Selama pergulatan, sekantong kecil bubuk putih jatuh dari saku manusia tersebut bersamaan dengan gumpalan besar uang dan sebuah pistol. Damon berlutut di sebelah mayat tersebut, menyeka wajah mayat dengan ujung kaus yang dikenakan mayat, agar bersih dari semua bukti. Lalu, Damon memungut uangnya dan menjejalkannya ke saku belakang sebelum melangkah pergi.

Setelah mengapai mulut lorong sempit itu, Damon memasukkan tangan ke saku dan mulai berjalan, menapaki trotoar, berlagak tak peduli dengan apa pun yang terjadi di muka bumi. Sekarang kebutuhan untuk membunuh dan makan sudah setengahnya terpuaskan, ia bisa memilih korban berikutnya dengan selera yang lebih selektif.

Misery melihat seluruh pergulatan antara vampir dan dua manusia yang dipilih sebagai korbannya. Perempuan itu ingin mendekati Damon tapi terlalu lemah untuk melakukannya. Namun, ia merasakan kepuasan yang makin kuat saat melihat ketakutan ditunjukkan oleh dua manusia itu saat vampir menyedot darahnya sampai kering. Kenikmatan yang luar biasa terasa saat menyaksikan perjuangan mereka melawan kematian.

Berpapasan dengan Kane sebelumnya di malam tersebut, memaksanya menggunakan semua kekuatan yang ia simpan sejak meninggalkan gua.

Saat Misery mengombinasikan kekuatannya dengan darah Kane, tindakan itu nyaris menghabiskan hampir semua yang ia miliki. Membuat retakan pada dinding dimensi dunia ini adalah proses yang menjemukan dan membutuhkan lebih banyak kekuatan yang ia miliki pada saat itu. Misery bisa merasakan detak jantung iblis di area tersebut dan tahu ia telah membangkitkan iblis lemah yang hidup di sini.

Misery harus lebih kuat agar dapat mampu membuat dinding cukup tipis sehingga iblis di sisi lain bisa merasakannya dan memanfaatkannya. Jika para iblis cukup kuat ... mereka dapat menuntaskan untuk merobek dinding dari sisi lain dan bergabung dengan Misery di dunia ini.

Meskipun tindakannya tidak cukup untuk mewujudkan apa yang ia inginkan, iblis di kota ini berkembang biak dan Misery tidak perlu waktu lama untuk membangun kekuatan ke tingkat yang diperlukan. Begitu tingkat tersebut sudah ia capai ... ia akan mencoba mendobrak dinding dimensi ini lagi. Aura vampir tidak sekuat aura Kane tapi kemiripan dan ritual darahnya pasti ada di sana.

Vampir ini tidak menunjukkan sisi sadis yang menarik bagi Misery... kekuatannya jelas berbeda dengan kekuatan Kane. Misery tahu bagaimana memanfaatkan kekuatan sejati Kane, tetapi makin dalam ia mengamati jiwa Kane, makin banyak bahaya nyata yang ia lihat. Kekuatan yang dimiliki makhluk satu ini hanya bisa lepas saat melindungi orang yang ia cintai. Kekuatan tak ternilai akibat emosi yang ditahannya.

Setelah mengamati sang vampir selama beberapa saat lagi, Misery memutuskan cara terbaik adalah membiarkan makhluk yang satu ini tetap tak memiliki perasaan cinta, sebab jika sekali saja ia memanfaatkan emosi seperti itu ... kekuatannya bakal tak terbatas.

Damon bisa mencium bau vampir tanpa jiwa melayang-layang di sekitarnya dan melintasi lorong yang lebih gelap. Sejenak ia berpikir untuk membersihkan kota dari mereka tapi ia menganggap dirinya sudah cukup melakukan perbuatan baik hari itu. Jika mereka ingin memperkuat diri dengan memakan para gembel di area ini, siapa yang bisa menghentikannya? Bukan berarti ia tidak melakukannya. Ketika ia melanjutkan langkahnya, lebih banyak lagi peluru berjatuh dari kemejanya, berdenting samar di trotoar bagai kenangan terlupakan.

Bulu kuduk Damon merinding tiba-tiba dan ia menghentikan langkahnya, menengok ke satu sisi ke sisi lainnya ... ada orang yang

mengawasinya. Akhirnya ia menghentakkan kepalanya matanya menyipit ketika melihat siluet tanpa bentuk mengintai di atas gedung di sebelahnya.

Melangkah kembali ke dalam area remang-remang, Damon yang diselimuti kegelapan membenci mengapa kota ini tidak memiliki privasi akibat ras paranormal sialan itu berlarian di mana-mana. Sebelum ke sini, ia tidak pernah berada di antara para shifters atau fallen. Di negrinya, shifters telah dibuang ke dalam zaman kegelapan dan cukup pintar untuk tidak kembali lagi. Ia tidak pernah tahu bagaimana tepatnya teritorial tersebut selama ia berada di wilayah yang terus ia bersihkan.

Damon tidak pernah jadi makhluk yang suka berkeliling dunia seperti Kane dan Michael... tidak saat ia begitu menyukai tempat ia berada. Tapi makhluk yang di atap itu bukan shifter ... itu adalah fallen, dan bukan pula pria yang ia lihat di gereja. Ini pasti orang yang pergi selama ini.

Zachary menarik napas lega ketika reporter yang terakhir pada akhirnya jadi bosan dan meninggalkan tempat kejadian perkara dalam tanda kutip. Ia memusatkan kembali perhatiannya ke pemadam kebakaran yang dipenuhi abu kebakaran dan mengerenyit tak acuh. Orang yang malang, mereka tidak pernah dapat peluang untuk mengendalikan kebakaran itu, tapi mereka tampak bersyukur apinya tidak melewati perbatasan tanah Anthony Valachi. Zachary tersenyum ketika melihat apa yang selama ini ia tunggu.

Ia telah membuat kebakaran menjadi sangat bergejolak sehingga ia tahu tidak butuh waktu lama untuk membuat api melahap barang-barang sampai habis. Zachary melakukannya dengan dua alasan. Alasan pertama kasihan pada manusia yang mengorbankan hidup mereka sehari-hari berjuang melawan api, dan alasan lain menghancurkan bukti apa pun yang tidak perlu dilihat oleh manusia ... termasuk tubuh untuk diotopsi atau tulang untuk diteliti.

“Tampaknya sekarat,” kata Chad sambil mendelati Zachary. “Aku terkejut Trevor tidak di sini.”

“Oh ia di sini,” Zachary menyeringai puas. “Terakhir kali aku melihatnya, Trevor sedang menyeret adik perempuanmu keluar dari sini agar aku bisa meledakkan tempat itu.”

“Apa!” Chad berteriak lalu mendekati Zachary sehingga tidak seorangpun dapat mendengar bisikannya. “Aku sudah berada di sini selama

satu jam yang menyebalkan dan kamu baru sekarang memberitahu adikku hampir terbunuh malam ini?”

“Peluru hanya menyerempet badannya,” Zachary hanya senang memelonco anak baru. Zachary merasa sedikit bersalah ketika wajah Chad terlihat pucat pasi. “Santai, adikmu baik-baik saja kok.”

“Kamu kurang ajar,” Chad memaki tanpa rasa bersalah.

“Aku pernah dimaki lebih buruk lagi,” Zachary angkat bahu. “Tapi mulai sekarang kamu panggil aku boss. Aku menelusuri kertas kerjamu dengan cepat sehingga sudah disepakati. Kamu tidak lagi bekerja untuk departemen kepolisian. Mereka bekerja untuk kamu dan kamu bekerja untuk CIA sejauh yang mereka tahu. Ini termasuk serangan massa.”

“Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang?” tanya Chad sambil merasa sedikit hampa dan diam-diam bertanya dalam hati bagaimana cara ia bisa memukuli jaguar tanpa mengakibatkan adiknya berada dalam bahaya lagi.

“Nikmati promosinya karena aku meninggalkanmu untuk menanganinya malam ini.” Zachary menepuk bahu Chad sebelum membuka pintu mobil dan masuk. Zachary tahu dalam tiga kali hitungan Chad akan mengedor pintu mobilnya. Zachary menurunkan jendela mobil, sebelah alisnya terangkat.

“Apa yang aku harus katakan kepada mereka?” tanya Chad.

“Pertanyaan cerdas. Kamu tidak boleh dengan bebas memberikan informasi pada saat ini.” Zachary tertawa sambil kembali menutup jendela mobil dan tertawa lagi ketika Chad menendang mobilnya sewaktu ia melintasinya.

Tawanya lenyap begitu ia asyik sendiri dengan pikirannya. Ia tahu sebagian besar kawanan serigala sebenarnya tidak berbahaya, hanya saja mereka dalam pengaruh perintah alpha, tapi semuanya ingin balas dendam atas kematian Anthony Valachi. Sebagian dari mereka berniat melakukan penyelamatan Micah, tapi sebagian lagi menuduh Steven dan tunangannya yang berkhianat. Apa pun tujuannya, hal itu akan menempatkan Night Light dalam daftar sasaran Mafia kota yang tersisa.

Setelah mengeluarkan ponselnya, Zachary menelepon ke anggota PIT yang telah ia ungkap secara mendalam sebagai bagian paling berbahaya dalam kawanan serigala. Jika apa yang ia pikirkan terjadi, satu tindakan yang bijak adalah melangkah maju dan mengirimkan ancaman kematian ke Night Light hanya untuk menjaga para cougars tetap waspada tinggi, atau lebih baik lagi ... menutup klub untuk sementara waktu.

Angelica memandang keluar jendela, melihat kota yang terhampar di bawah sana dan memikirkan tentang mimpi buruk yang membangunkannya. Melihat semua lampu-lampu dan kehidupan dalam kota bahkan pada saat tengah malam, memberinya kenyamanan sehingga sulit untuk mengalihkan pandangan.

Angelica tidak pernah mengalami mimpi buruk sebelumnya ... ia tidak pernah mengalami mimpi sekalipun dan justru itu yang sangat mengganggunya. Ia mengusap bekas yang tertoreh di telapak tangannya yang ia kira disebabkan mimpi buruk. Angelica sedang tenggelam dalam pikiran yang begitu mengerikan saat pintu di belakangnya terbanting keras, ia melompat kaget luar biasa.

Zachary membuka pintu perlahan, berjaga-jaga khawatir Angelica masih tidur. Ketika melihat gadis itu berdiri di sana dalam kebingungan, ia tidak menahan godaan untuk membanting pintu. Reaksinya bahkan lebih hebat daripada yang ia duga.

“Seandainya aku iblis jahat, kamu sudah kugigit,” Zachary nyengir dan menurunkan pandangannya ke belati yang digenggam erat oleh Angelica, begitu erat sehingga buku jarinya memutih. “Mungkin tidak,” Zachary menyanggah dengan kening berkerut. “Apa yang membuat kamu jengkel?”

“Mimpi buruk,” kata Angelica mengatakan yang sebenarnya, cengkeraman tangannya mengendur. Tidak ada gunanya berbohong... apalagi kepada Zachary. Angelica menarik napas dalam-dalam mencoba melepas ketegangan di bahunya, tiba-tiba hidungnya mengerenyit, “baumu seperti roti panggang.”

“Mau menggosok punggungku?” Zachary menggerakkan alisnya sambil menuju ke kamar mandi.

Angelica menatap keluar sekali lagi sebelum menjauh dari jendela. Terdengar pancuran dinyalakan, dia duduk di atas kursi berbentuk hati dan mengambil buku catatan di samping laptopnya dan mulai menggambar pria yang ia lihat di gua. Sebab, pria itu yang telah meninggalkan bekas di telapak tangannya, mimpi buruk itu pasti ulah si pria ini. Angelica mulai dengan menggambar matanya dan menghaluskan sentuhan pensilnya saat bagian wajah terwujud di atas kertas.

Zachary keluar dari kamar mandi yang beruap sambil masih mengeringkan rambutnya. Melangkah di belakang Angelica, ia melihat foto

pria yang pernah ia lihat sedang bersama Angelica di gua. Zachary memperhatikan caranya yang halus saat gadis itu menguratkan pensil, membentuk rambut panjang pria itu ... seolah-olah bergerak tertiuip angin. Bagi iblis, Zachary yakin pria itu terlalu tampan, bisa timbulkan masalah.

“Lumayan, baumu hilang,” Angelica berkomentar sambil memandangnya. Sambil mengetuk-ngetuk gambar tersebut Angelica bertanya, “Bisakah kita menghubungi Dean jadi aku bisa menunjukkan gambar ini kepadanya?”

“Sekilas aku melihat Dean malam ini di rumah besar manusia serigala alpha. Tapi kelihatannya ia datang dan pergi cepat sekali di sekitar sini, jadi lebih baik kamu memperlihatkannya kepada Kane saja.” Zachary menyarankan sambil melompati bagian belakang kursi bentuk hati dengan satu gerakan dan duduk di sebelah gadis itu, mengambil gambar dan mengamatinya. “Kane bilang Misery seorang perempuan.”

“Itulah yang aku takutkan,” Angelica menarik napas. “jika itu bukan iblis yang sama yang mereka bebaskan dari gua ... aku takut Misery bukan satu-satunya iblis di kota.”

“Apa yang membuat kamu mengatakan hal itu?” tanya Zachary.

Bukannya menjawab, Angelica melakukan satu hal yang ia sendiri mengira tak akan pernah melakukannya. Sambil membalikkan bantal, ia mendekati Zachary dan membungkuk di atas tubuh pria itu. Saat Zachary secara spontan mencoba menciumnya, Angelica memiringkan kepalanya sehingga pria itu akhirnya ciuman itu mendarat di keningnya. Lalu mimpi itu terlintas dalam ingatannya.

Zachary tersentak saat pemandangan sekitar berubah dan ia dikelilingi oleh mimpi buruk Angelica. Ketika gambar yang berkedip-kedip akhirnya memudar dan Angelica perlahan bersandar menjauh darinya, Zachary membuka mata dan berbisil, “Wow... itu mimpi bergelombang yang mengejutkan.”

Angelica mengangguk, “Ya, terutama untuk orang yang tidak pernah mengalami mimpi, bahkan sekalipun seumur hidup.”

Kriss mencari tempat-tempat yang dijadikan persembunyian fallen yang ketakutan dan selama ini sudah dipenjara selama lebih dari lama daripada yang terpikir olehnya. Sebenarnya bukan fallen yang ia cari ... tetapi Dean. Setelah kelelahan sendiri menyusuri semua gereja dan kota-kota kecil yang

dihindari iblis itu, ia mulai tersadar mungkin ia mencari di tempat yang salah. Seolah-olah ia tidak mengenal mangsanya dengan baik.

Mulai dari titik yang paling ekstrim ke titik ekstrim lainnya, Kriss mulai menuju jantung kota. Setelah berjam-jam, ia mendapat hasil saat menangkap sekilas bayangan makhluk berlari melintasi atap dan melompat dari satu gedung ke gedung lain.

Mengikuti dari kejauhan, Kriss melihat cahaya fallen berbagai warna dengan sayap seputih salju yang tersembunyi dari mata manusia tapi bisa terlihat olehnya. Kriss memiringkan kepala ke samping saat fallen kebetulan menoleh ke belakang seolah-olah merasa diikuti.

Ketika fallen mengalihkan perhatiannya ke jalan di bawah sana, Kriss punya perasaan bukan dirinya saja yang melakukan perburuan malam ini.

“Siapa sih yang kamu cari?” Kriss berbisik pelan sambil membuntuti selama beberapa blok. Setelah mengikutinya memutar di sebuah pojok, Kriss meluncur dan berhenti ketika laki-laki lain tiba-tiba berdiri di langkan gedung ... menghadap ke arahnya. Sikap agresif dan sorot tajam mata abu-abunya membuat Kriss terdiam sejenak.

Sejenak, mereka berdua diam tak bergerak. Kriss menggunakan waktu untuk memfokuskan kekuatannya dan memusatkan penglihatan pada jiwa lawannya. Saat gambaran jiwanya makin tajam, Kriss mengira akan melihat kilatan warna perak yang berkilau dari keturunan murni, tapi ia terkejut jiwa fallen ini bernoda. Matanya terbelalak menyadari manusia ini berdarah campuran.

Jadi, itulah yang ia rasakan ketika makhluk itu meledak dari gereja. Kriss mencoba menentukan apakah darah campuran ini seburuk iblis meledak-ledak yang pernah dipenjara bersama si darah campuran. Ia merasakan dorongan keras saat pandangannya terdorong ke belakang dan Kriss berkedip. Satu-satunya orang lain yang berlari melintasinya dan bisa menghalanginya untuk melihat jiwanya adalah Dean.

Setelah mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan, Kriss memutuskan hanya satu cara lain untuk mengetahuinya. Baru saja ia mulai melangkah maju, fallen melempar senyum yang sama sekali tidak ramah sambil melangkah mundur, dan menghilang setelah ia menjatuhkan diri tepi atap, lenyap dari pandangan.

Mengetahui dirinya dipancing, Kriss mengeram dan dengan lompatan cepat ia terjun ke tepi gedung untuk mengejanya. Sebelum ia berhasil mencapai gedung beton bertingkat empat di bawah, sesuatu menampar

bagian samping tubuhnya dan ia merasakan ada lengan dengan kuat melingkari tubuhnya erat sekali.

“Jangan,” desis Dean sambil menangkap Kriss di udara.

“Aku pikir kami ingin menemukan dan menangkapnya,” Kriss tiba-tiba berteriak marah. Hingga saat ini Kriss sudah berhari-hari mencari Dean, ia jadi jengkel karena jelas Dean cukup dekat untuk mengetahui mengapa Kriss ada di sana, tetapi Dean tidak mau keluar dari persembunyiannya.

“Ia bukan seekor kucing,” bentak Dean saat mereka berubah arah dan naik kembali ke atap gedung. “Lagipula, selama ini aku sudah mengawasinya dan apakah kamu ingin tahu apa yang selama ini ia lakukan?”

“Apa?” kata Kriss dengan kening berkerut.

Dean menjauh seketika sehingga ada jarak di antara mereka. “Ia membuntuti Misery, iblis yang menjebaknya di gua.”

Pada saat itu, awan tipis di atas mereka terkuak sehingga cahaya bulan di atas mereka menyorot ke bawah dan menciptakan bayangan di atas atap, maka identitas mereka sebenarnya terungkap. Dean memalingkan muka agar tak melihat kesempurnaan Kriss ... matanya selalu menghindari dari sosok sempurna itu.

“Baiklah, mungkin ia membiarkan kita menolongnya ada sedikit hasilnya,” ujar Kriss. “Sudah agak lama, tapi secara bersama-sama kita bisa menjatuhkan Misery.”

“Aku ragu,” Dean memandang ke arah fallen itu pergi. “Setiap kali aku mendekati kepadanya, aku bisa merasakannya.”

Kriss menatap tajam ke arah yang sama, menyadari kebenarannya. “Mungkin ia punya alasan bagus kenapa takut kepada kita.” Kriss mulai menyatakan fakta bahwa makhluk yang dikejanya fallen berdarah campuran ... bukan fallen murni, tapi Dean memotongnya.

“Tidak masalah karena ia tidak percaya kepada kita,” Dean melangkah mundur ke tepi gedung dan matanya mengamati kota di bawah sana.

Dean tahu Kriss memikirkan semua yang telah ia pahami. Jadi fallen yang satu ini tidak berdarah murni ... Kriss tadi cukup dan itu bisa diterima. Dean sudah memandang ke dalam jiwanya beberapa kali dalam beberapa hari terakhir dan si jahat yang dicap sebagai iblis oleh hampir semua fallen berdarah campuran itu sedang menghilang. Dalam pandangan Dean, hal itu membuat dirinya jadi salah seorang dari mereka. Saat dipikir lagi ... mungkin ini saatnya untuk membiarkan Kriss mengetahui fakta kecil itu.

You've Just Finished your Free Sample

Enjoyed the preview?

Buy: <http://www.ebooks2go.com>